

**PEMANFAATAN MEDIA BARU
SEBAGAI SUMBER LITERASI AGAMA BAGI MAHASISWA TULI
DI UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA,
YOGYAKARTA**



Oleh :
Erna Kurniawati
NIM: 18202010004

TESIS

Diajukan kepada Program Studi Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Magister Sosial

YOGYAKARTA

2020

ABSTRAK

Erna Kurniawati (18202010004) “PEMANFAATAN MEDIA BARU SEBAGAI SUMBER LITERASI AGAMA BAGI MAHASISWA TULI DI UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA, YOGYAKARTA”. Tesis. Prodi Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam. Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2020.

Media Baru merupakan sebutan bagi beragam perangkat teknologi digital yang mampu difungsikan secara online maupun *offline*, dengan cara pemanfaatan atau penggunaannya dari setiap masing-masing pengguna didasari oleh keinginan atau kebutuhan tertentu dan hal inilah yang disebut sebagai teori dari *uses and gratifications* (penggunaan dan kepuasan). Berbagai kemudahan untuk mendapatkan informasi telah disediakan oleh Media Baru, salah satunya yang bisa dilakukan oleh mahasiswa Tuli adalah memanfaatkan peluang ini sebagai media pendukung untuk membantu dan memfasilitasi pembelajaran pengetahuan agama Islam. Dengan demikian maka rumusan masalah dalam tesis ini adalah bagaimana mahasiswa Tuli di Pusat Layanan Difabel UIN Sunan Kalijaga memanfaatkan Media Baru sebagai sumber pengetahuan dan pengamalan keagamaannya ?

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif, observasi, wawancara dengan menggunakan *Google Form* dan dokumentasi merupakan teknik untuk pengumpulan data, sedangkan dalam menentukan sumber data peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*. Untuk analisis dalam penelitian ini dilakukan melalui reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Mahasiswa Tuli yang ada di Pusat Layanan Difabel UIN Sunan Kalijaga telah memanfaatkan Media Baru sebagai penunjang atau pendukung untuk mengakses dan mendapatkan pengetahuan agama Islam, hal ini dapat dilihat dari penggunaan dan kepemilikan teknologi komunikasi yang cukup *accessible* bagi mereka di antaranya YouTube yang memiliki *subtitle*, Google Chrome, Aplikasi Al-Qur'an digital, Instagram, Facebook, aplikasi Umma, WhatsApp, Website Muslim or.id. Media-media tersebut digunakan untuk mendapatkan dan belajar agama Islam, di antaranya fiqh, tauhid, salat, bacaan iqra, surah Al-Fatihah, hukum-hukum Islam, cara membaca Al-Qur'an, bacaan salat 5 waktu, surah-surah pendek dalam Al-Qur'an, cara memaksimalkan ilmu agama Islam, kisah-kisah Nabi Muhammad dan para sahabatnya, sejarah agama Islam dan non Islam, Al-Qur'an serta Hadis, yang pada akhirnya keilmuan tersebut dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci : *Media Baru, Literasi Agama, Tuli, Uses and Gratifications.*

ABSTRAC

New media is a term for a variety of digital technology devices that are able for online and offline, the user use based on their needs and this is called as the theory of uses and gratifications (use and satisfaction). Various facilities to obtain information have been provided by new media, one of it is to take advantage of this opportunity as a supporting media to help and facilitate for learning of Islamic religious knowledge that can be done by Deaf students. The question research of this thesis is how the Deaf students in Disability Service Center at Islamic State Sunan Kalijaga of University utilize new media as a source of religious knowledge and practice?

The research method used in this research is descriptive qualitative research, observation, interviews using Google Form and documentation are techniques for data collection, while in determining the source of data researchers use purposive sampling techniques. For analysis in this study, data reduction, data presentation and conclusion drawing were carried out.

The results of this study indicate that deaf students in Disability Service Center at Islamic State Sunan Kalijaga of University have used new media as a support to access and gain Islamic religious knowledge, this can be seen from they using and ownership of technology communication that accessible for them including YouTube, which has subtitles, Google Chrome, digital Al-Qur'an application, Instagram, Facebook, Umma application, WhatsApp, Muslim.or.id Website. These media are used to obtain and learn Islam, including fiqh, monotheism, prayer, iqra reading, surah Al-Fatihah, Islamic laws, how to read the Qur'an, recitation of prayer 5 times, short surahs in the Qur'an, how to maximize the knowledge of Islamic religion, the stories of the Prophet Muhammad and his companions, the history of Islamic and non-Islamic religions, Al Qur'an and As-Sunnah, which both of it can be applied everyday.

Keywords: New Media, Religious literacy, Deafness, Uses and Gratifications.

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Erna Kurniawati
NIM : 18202010004
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam,

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah tesis ini bukan karya saya sendiri, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 07 September Mei 2020
Saya yang menyatakan,



Erna Kurniawati
NIM: 18202010004

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,

Ketua Program Studi Magister
Komunikasi dan Penyiaran Islam,
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**PEMANFAATAN MEDIA BARU SEBAGAI SUMBER LITERASI AGAMA
BAGI MAHASISWA TULI DI UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN
KALIJAGA, YOGYAKARTA**

Oleh

Nama : Erna Kurniawati
NIM : 18202010004
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Agama.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 07 September 2020
Pembimbing



Dr. Arif Maftuhin, M.Ag., M.A.I.S.
SIGNED

Valid ID: 5f4f04d1df8b6



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR
Nomor : B-741/Un.02/DD/PP.00.9/09/2020

Tugas Akhir dengan judul : **PEMANFAATAN MEDIA BARU
SEBAGAI SUMBER LITERASI AGAMA
BAGI MAHASISWA TULI DI UNIVERSITAS
ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA,
YOGYAKARTA.**

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ERNA KURNIAWATI, S.SOS
Nomor Induk Mahasiswa : 18202010004
Telah diujikan pada : Selasa, 18 Agustus 2020
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Valid ID: 5f4f02ecae9b5

Ketua Sidang/Penguji I

Dr. H. Akhmad Rifa'i, M.Phil.
SIGNED



Valid ID: 5f4f04d1df8b6

Penguji II

Dr. Arif Maftuhin, M.Ag., M.A.I.S.
SIGNED



Valid ID: 5f43c52284c10

Penguji III

Dr. Hamdan Daulay, M.Si., M.A.
SIGNED



Valid ID: 5f4f1469803ec

Yogyakarta, 18 Agustus 2020
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd.
SIGNED

MOTTO

“Berdamai dengan rasa malas dan bekerjasama dengan ketekunan”

Terus berjalan meskipun perlahan, berhenti jika merasa lelah dan lanjutkan ketika rasa lelah sudah mendapatkan haknya untuk beristirahat.

Mencoba dan mencoba kembali, hadapi apapun yang ada meskipun itu sulit, dengan berusaha, doa dan ikhtiar menjadi kunci untuk menyelesaikan apa yang menjadi tujuan awal.

Erna Kurniawati

Agar hidup tetap seimbang, maka harus terus bergerak

Seperti halnya sebuah sepeda

Albert Einstein

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

Dengan segala cinta dan sayang, karya akademik ini penulis persembahkan kepada :

1. Allah SWT yang senantiasa memberikan anugerah ketenangan hati, nikmat sehat dan segala karunia-Nya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan karya akademik ini dengan baik.
2. Keluarga besar dari Ibu, Bapak, Kakak dan Adik serta seluruh keluarga yang senantiasa memberikan dukungan secara moril dan materil.
3. Seluruh dosen dan Staf jurusan KPI (Komunikasi dan Penyiaran Islam) yang selalu membantu memberikan motivasi dan dukungan untuk cepat selesai dalam akademik.
4. Sahabat-sahabat Program Magister KPI UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang tiada henti memberikan dukungan doa dan memotivasi penulis untuk bisa dengan baik dan cepat menyelesaikan studi S2 serta yang selalu ada dan menemani penulis semenjak ada di Yogyakarta dan telah menjadi keluarga besar sendiri.

Harapan penulis, semoga karya akademik ini dapat bermanfaat dengan baik.

Aamiin...

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim.

Alhamdulillah, penulis panjatkan puji dan syukur atas ke hadirat Allah Swt, yang telah melimpahkan rahman dan Rahim-Nya kepada semua ciptaannya di bumi ini, termasuk kepada penulis yang telah dimudahkan dalam proses penyelesaian tugas akhir Tesis ini. Salawat dan salam penulis haturkan kepada Nabi Muhammad Saw, keluarga, sahabat dan pengikutnya hingga akhir zaman.

Berkat limpahan rahmat-Nya, penulis diberikan kesempatan, kesehatan dan kekuatan untuk menyelesaikan Tesis ini. Begitu pula keterlibatan berupa bantuan dari berbagai pihak dalam penyelesaian tulisan karya akademik ini. Maka dari itu, kepada mereka semua yang sudah terlibat dalam proses penyelesaian tugas akhir ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada :

1. Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., M.A.
2. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Prof. Dr. Ema Marhumah, M.Pd.
3. Ketua Program Studi Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam, Dr. Hamdan Daulay, M.Si, M.A.
4. Dosen Pembimbing Tesis, Dr. Arif Maftuhin, M.Ag, penulis mengucapkan terima kasih atas semua bimbingan dan arahnya, sehingga tesis ini dapat terselesaikan dengan baik.
5. Dosen Pembimbing Akademik, Dr. Hamdan Daulay, M.Si, M.A.
6. Dosen Penguji Tesis, Dr. H. Akhmad Rifa'i, M.Phil.
7. Sekertaris prodi, dosen, karyawan dan staf jurusan Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah banyak membantu selama perkuliahan dan memberikan banyak pelajaran serta ilmu yang bermanfaat.
8. Kedua orang tua penulis, Bapak, Ibu dan keluarga besar, atas segala bentuk dukungan do'a, cinta dan kasihnya yang senantiasa diberikan.

9. Teman-teman PLD (Pusat Layanan Difabel), khususnya teman-teman Tuli yang telah bersedia memberikan informasi terkait penelitian yang dibutuhkan dan bersedia untuk melakukan wawancara. Begitu pula untuk teman-teman relawan dan seluruh komponen-komponen yang terlibat di PLD dan sahabat inklusi dalam membantu terselesainya karya akademik ini.
10. Sahabat-sahabat angkatan 5 Program Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, untuk semua semangat dan dukungan yang diberikan tiada henti, serta segala saran dan kritik membangun yang senantiasa diberikan dan telah menjadi keluarga besar penulis selama berada di Yogyakarta.
11. Seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, tanpa mengurangi rasa hormat dan terima kasih, penulis ucapkan banyak terima kasih.

Dengan demikian, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah terlibat membantu penulis baik secara langsung maupun tidak langsung. Penulis juga meminta maaf apabila selama dalam proses perkuliahan dan penyusunan karya akademik ini, terdapat kesalahan secara sengaja maupun tidak disengaja. Harapan besar dari penulis, semoga karya akademik ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri maupun kepada seluruh pembaca. *Aamiin Ya Rabbal Alamin.*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 07 September 2020
Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN COVER	i
ABSTRAK	ii
ABSTRAC	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING	v
SURAT PENGESAHAN	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	9
D. Kajian Pustaka	11
E. Kerangka Teori	18
F. Metode Penelitian	33
G. Sistematika Pembahasan	42
BAB II MAHASISWA DIFABEL DI PUSAT LAYANAN DIFABEL (PLD) UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA	44
A. Sejarah Perkembangan Pusat Layanan Difabel (PLD)	44
1. Sejarah PLD	44
2. Profil PLD	48
3. Tujuan PLD	49

4. Visi PLD.....	50
5. Misi PLD.....	50
6. Alamat Gedung PLD	50
B. Struktur TIM Pengelola PLD	51
C. Mahasiswa Difabel di PLD	53
D. Relawan di PLD	57
E. Program-Program PLD	60
1. Program Kampus Inklusif	60
2. Program Penelitian dan Publikasi.....	61
3. Program Peningkatan Kapasitas dan Layanan bagi Difabel	63
F. Penghargaan yang diperoleh PLD.....	67
BAB III PEMANFAATAN MEDIA BARU SEBAGAI SUMBER LITERASI AGAMA BAGI MAHASISWA TULI.....	69
A. Akses Pencarian Informasi Pengetahuan Agama Islam	85
B. Penggunaan Media Baru.....	96
C. Kepuasan dalam Belajar Agama Islam melalui Media Baru	113
D. Pengalaman Keagamaan yang didapatkan dari Media Baru.....	134
BAB IV PENUTUP	157
A. Kesimpulan.....	157
B. Saran-saran	158
DAFTAR PUSTAKA.....	159
CURRICULUM VITAE	165

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Era media menjadi salah satu titik sentral yang merekomendasikan kemudahan untuk mengakses informasi pengetahuan selain melalui media konvensional. Hal ini bisa dilihat dari kehadiran Media Baru yang mampu menjadi alternatif dalam mengakses berbagai informasi, hiburan dan sebagai media komunikasi yang bisa diakses kapan pun serta di mana pun tanpa batas dengan syarat terhubungnya alat tersebut pada koneksi Internet. Perkembangan teknologi informasi yang masif, menyebabkan perubahan paradigma masyarakat dan beralih pada pencarian informasi yang disajikan oleh Media Baru atau Internet serta tidak lagi hanya terbatas pada informasi dari media konvensional. Tersedianya penawaran yang cukup mudah dan efektif untuk belajar, sehingga hal ini mengubah cara seseorang dalam belajar dari mulai mencari, memperoleh, memproduksi informasi dan lain sebagainya adalah tanda dari adanya perkembangan Media Baru.¹

Dari data pengguna Internet berdasarkan badan pusat statistik pada tahun 2018, sekretaris jenderal Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet (APJI) mengatakan bahwa “pengguna Internet sebanyak 171,17 juta jiwa dari 246,16 juta jumlah total populasi penduduk Indonesia”.² Hal tersebut mendeskripsikan bahwa Indonesia

¹ Abdoel Gafar, “Penggunaan Internet Sebagai Media Baru dalam Pembelajaran,” *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi* 8, no. 2 (2 Juli 2008), 36.

² Cindy Mutia Annur, “Survei APJII: Penetrasi Pengguna Internet di Indonesia Capai 64,8%”, dalam <https://katadata.co.id/berita/2019/05/16/survei-apjii-penetrasi-pengguna-Internet-di-indonesia-capai-648>, diakses 28 November 2019.

sudah “melek” akan adanya Media Baru dan telah menjadikannya sebagai kebutuhan pokok yang harus terpenuhi di dalam kehidupan. Berangkat dari data di atas, dengan banyaknya jumlah populasi yang terhubung dalam mengakses Internet, sadar atau tidaknya hal ini menandakan bahwa Internet mampu mempengaruhi pola kehidupan manusia secara keseluruhan baik agama, sosial, ekonomi, pendidikan, budaya dan politik yang sifatnya implisit ataupun eksplisit. Dengan adanya kemajuan di bidang Internet atau Media Baru yang mampu mempengaruhi segala lini kehidupan masyarakat, hal ini setidaknya diharapkan juga bisa berjalan beriringan dan saling mendukung untuk perkembangan serta kemajuan di bidang pengetahuan terutama terkait literasi agama. Sebab memahami literasi agama setidaknya yang nantinya mampu menjadi kontrol sosial di tengah-tengah problem kehidupan serta sebagai bekal yang bukan hanya di dunia tapi juga untuk kehidupan setelahnya yang lebih kekal.

Hal itu sejalan dengan ungkapan yang disampaikan oleh Menteri Kominfo bahwa :

Untuk kesejahteraan masyarakat semestinya kemajuan teknologi informasi dan komunikasi mampu dimanfaatkan. Bangsa yang cerdas dan maju setidaknya mampu diciptakan melalui alat teknologi tersebut. Selain itu Internet juga memiliki beragam manfaat bagi keberlangsungan pendidikan, penelitian, perdagangan serta aspek kehidupan lainnya. Dalam hal ini, menciptakan kesempatan serta berupaya untuk mendapatkan mutu kehidupan yang lebih berdaya guna.³

³ Kepala Pusat Informasi dan Humas Kementerian Kominfo, “Riset Kominfo dan UNICEF Mengenai Perilaku Anak dan Remaja Dalam Menggunakan Internet”, dalam https://kominfo.go.id/index.php/content/detail/3834/Siaran+Pers+No.+17-PIH-KOMINFO-2014+tentang+Riset+Kominfo+dan+UNICEF+Mengenai+Perilaku+Anak+dan+Remaja+Dalam+Menggunakan+Internet+/0/siaran_pers, diakses 08 Maret 2020.

Selain itu, penelitian juga telah dilakukan pada remaja di daerah Sub-Urban Kota Bandung tentang motif remaja dalam menggunakan Media Baru, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa secara umum remaja telah terbiasa dalam menggunakan Internet melalui telepon genggam yang mampu diakses kapan pun dan lebih praktis. Para remaja tersebut masuk dalam kategori *heavy users* (pengguna berat), di latar belakang kebutuhan dengan motif untuk mengakses sosial media, penyelesaian tugas Sekolah dan mencari informasi.⁴ Pada dasarnya dalam penelitian ini ada beberapa motivasi dari remaja dalam mengakses Internet, di antaranya untuk pencarian informasi, bisa terhubung dengan teman lama maupun mendapatkan teman baru dan sebagai hiburan.

Sedangkan yang termasuk dalam kategori dari Media Baru adalah segala sesuatu yang merujuk pada sejumlah alat teknologi komunikasi digital, *handphone*, komputer dan berbagai aplikasi di dalamnya seperti Google, Blog, Website, Email, serta Media Sosial di antaranya *Facebook*, Instagram, YouTube, *WhatsApp*, Twitter dan lain sebagainya yang terhubung dengan jejaring Internet maupun tidak terhubung serta komputer atau *handphone* yang digunakan sebagai medianya atau perantaranya.⁵

Dengan adanya rekomendasi kemudahan yang telah difasilitasi dan bisa diakses melalui Media Baru, lantas bagaimana dengan keberadaan mahasiswa

⁴ Alila Pramiyanti, Idola Perdini Putri, dan Reni Nureni, "Motif Remaja Dalam Menggunakan Media Baru (Studi Pada Remaja Di Daerah Sub-Urban Kota Bandung)," *Komuniti: Jurnal Komunikasi Dan Teknologi Informasi* 6, no. 2 (4 Januari 2017), 102.

⁵ Terry Flew, *Media: an introduction 3rd Edition* (South Melbourne, Oxford University Press, 2008), 2, yang dikutip dan diterjemahkan oleh Heri Juanda, "Media Sosial sebagai Penyebaran Informasi Pemerintah Aceh ", *Jurnal Peurawi Media Kajian Komunikasi Islam* 1, no. 1. (2015), 5.

Tuli yang membutuhkan akses khusus dalam menggunakan Media Baru untuk mendapatkan fasilitas kemudahan yang sama seperti non difabel. Hal ini penting untuk diperhatikan, sebab dari hasil survei angkatan kerja Nasional yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik menjelaskan bahwa keberadaan jumlah penduduk Indonesia yang masuk dalam kategori Tuli berkisar 2.547.626 orang dari jumlah keseluruhan penduduk Indonesia sebanyak 237.641.326 orang.⁶

Di sisi lain, penyandang disabilitas juga mempunyai kedudukan hukum dan memiliki hak asasi manusia yang sama sebagai warga negara dan hal ini telah dijamin oleh negara untuk kelangsungan hidup setiap warga Negara. Seperti yang tertuang dalam Undang-undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas. Melalui pijakan peraturan perundang-undangan ini pemerintah mengajak semua pihak untuk mewujudkan kesamaan hak dan kesempatan bagi penyandang disabilitas menuju kehidupan yang sejahtera, mandiri dan tanpa diskriminasi, menuju Indonesia yang inklusi dan ramah disabilitas.⁷

Dalam Al-Quran juga telah dijelaskan bahwa difabel dan non-difabel memiliki kesempatan dan kedudukan yang sama dalam kesetaraan sosial, seperti yang tercantum dalam Al-Qur'an sebagai berikut :

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَى حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى أَنْفُسِكُمْ أَنْ تَأْكُلُوا مِنْ بُيُوتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ آبَائِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أُمَّهَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ إِخْوَانِكُمْ أَوْ

⁶ International Labour Organization, *Inklusi Penyandang Disabilitas di Indonesia* (Jakarta: ILO, 2013), 2.

⁷ KEMDIKBUD, “Kemensos Hadirkan Beragam Layanan Dan Program Bagi Penyandang Disabilitas”, dalam <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2018/12/kemensos-hadirkan-beragam-layanan-dan-program-bagi-penyandang-disabilitas>, diakses 08 Maret 2020.

بُيُوتِ أَخْوَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَعْمَامِكُمْ أَوْ بُيُوتِ عَمَّاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخْوَالِكُمْ أَوْ بُيُوتِ خَالَاتِكُمْ
 أَوْ مَا مَلَكَتْهُم مِّفَاتِحُهُ أَوْ صَدِيقِكُمْ لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَأْكُلُوا جَمِيعًا أَوْ أَشْتَاتًا فَإِذَا
 دَخَلْتُمْ بُيُوتًا فَسَلِّمُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ تَحِيَّةً مِنْ عِنْدِ اللَّهِ مُبَارَكَةً طَيِّبَةً كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ
 الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

Tidak ada halangan bagi orang buta, tidak pula bagi orang pincang, tidak pula bagi orang sakit, dan tidak pula bagi dirimu sendiri, makan bersama-sama mereka di rumah kamu sendiri atau di rumah bapak-bapakmu, di rumah ibu-ibumu, di rumah saudara-saudaramu yang laki-laki, di rumah saudaramu yang perempuan, di rumah saudara bapakmu yang laki-laki, di rumah saudara bapakmu yang perempuan, di rumah saudara ibumu yang laki-laki, di rumah saudara ibumu yang perempuan, di rumah yang kamu miliki kuncinya atau di rumah kawan-kawanmu. Tidak ada halangan bagi kamu makan bersama-sama mereka atau sendirian. Maka apabila kamu memasuki suatu rumah dari rumah-rumah ini, hendaklah kamu memberi salam kepada penghuninya yang berarti memberi salam kepada dirimu sendiri, salam yang ditetapkan dari sisi Allah, yang diberi berkat lagi baik. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat-Nya bagimu, agar kamu memahaminya.⁸

Para ulama menafsirkan bahwa keseluruhan dari ayat tersebut memberikan penjelasan tentang makanan. Pada saat orang-orang Arab dan orang Madinah sebelum pengangkatan Rasulullah Saw, enggan makan bersama orang-orang yang memiliki uzur. Sebagian dari mereka melakukan itu karena merasa jijik terhadap tangan orang buta, duduk bersama orang pincang dan bau badan orang sakit. Hal ini termasuk akhlak Jahiliah dan sikap sombong yang ditunjukkan oleh orang Arab dan Madinah, sehingga turunlah ayat ini yang mengizinkan untuk makan bersama mereka. Sebagian yang lain melakukan itu karena masih didasari oleh perasaan tidak enak pada orang yang memiliki uzur. Pasalnya orang-orang yang memiliki uzur itu berada di bawah orang-orang yang sehat dalam hal mengonsumsi makanan. Mereka juga ada yang tidak

⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah* (Jakarta: Syaamil Qur'an, 2009), 358.

dapat melihat, ada yang tidak dapat berdesak-desakan dan ada pula yang sangat lemah, sehingga turunlah ayat ini yang membolehkan makan bersama mereka.⁹

Laboratorium agama masjid UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, menjadi salah satu alternatif yang telah menyediakan penerjemah bahasa isyarat satu-satunya di Indonesia pada setiap penyelenggaraan khotbah Jumat dan menjadi fitur keramahan bagi jamaah Tuli.¹⁰ Hal ini bisa dilihat dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Arif Maftuhin terhadap empat masjid di Yogyakarta di antaranya Masjid Gede Kauman, Masjid Syuhada Kota Baru, Masjid Kampus UGM dan Masjid Laboratorium Agama UIN Sunan Kalijaga. Dari ke-empat Masjid tersebut hanya Masjid Laboratorium Agama UIN Sunan Kalijaga yang mendekati kriteria aksesibilitas bagi difabel pada umumnya.¹¹ Selain itu kampus UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta juga telah mendapatkan predikat kampus inklusi dengan tersedianya berbagai fasilitas dan layanan untuk mempermudah mahasiswa difabel dalam melakukan aktivitas belajar, sosial dan aktivitas lainnya.¹² Hal tersebut menjadi salah satu kemajuan yang perlu di apresiasi sebagai salah satu bukti adanya kesadaran dan penerimaan secara terbuka terhadap difabel, dengan memberikan kesempatan yang sama untuk mengakses pendidikan dan juga dalam hal ibadah.

⁹ Muḥammad ibn Aḥmad Qurṭubī dkk., *Tafsir Al Qurṭhubi* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2010), 785.

¹⁰ Arif Maftuhin, *Masjid ramah difabel: dari fikih ke praktik aksesibilitas* (Yogyakarta: LKiS, 2019), 37-38.

¹¹ Arif Maftuhin, "Aksesibilitas Ibadah bagi Difabel: Studi atas Empat Masjid di Yogyakarta," *INKLUSI* 1, no. 2 (1 Juli 2014), 266–67.

¹² Akhmad Soleh, *Aksesibilitas penyandang disabilitas terhadap perguruan tinggi: studi kasus empat perguruan tinggi negeri di Yogyakarta* (Yogyakarta: LKiS, 2016), 122.

Selain itu, prestasi juga ikut diwujudkan oleh Hastu sebagai salah satu mahasiswi Tuli dan Tunawicara dari jurusan program Teknik Informatika, serta aktif terlibat langsung di dalam Pusat Layanan Difabel (PLD) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah berhasil membuat proyek aplikasi bernama Sukacare dan menjadi programmer perempuan. Aplikasi yang diciptakan sebagai wadah interaktif para mahasiswa difabel, terutama bagi tunanetra dalam memperoleh materi kuliah lebih mudah. Hastu juga telah menjadi bagian dari anggota *Developer Student Club* (DSC) serta menjadi salah satu programmer Google untuk *developer* Indonesia dan telah berhasil diundang dalam acara *Google Developer Showcase* yang digelar di Jakarta bersama para panelis lain sebagai wujud pengembang aplikasi didikan program-program Google.¹³

Istilah Tuli selama ini dikonstruksikan secara sosial sebagai kata yang kurang sopan digunakan untuk menggambarkan orang yang memiliki kekurangan atau kendala dan hilangnya fungsi pendengaran baik itu hanya sebagian saja atau secara keseluruhannya. Kata yang dianggap tepat dan sopan untuk menggambarkan seseorang dengan kondisi tersebut adalah tunarungu, ternyata bagi mereka, penggunaan kata tunarungu lebih tidak sopan dibandingkan kata Tuli. Mereka lebih senang disebut Tuli (dengan penulisan huruf “T” kapital) dibandingkan tunarungu karena Tuli identik dengan sebuah identitas kebudayaan yang menggunakan bahasa isyarat sedangkan tunarungu

¹³ PLD UIN SUKA, “Hastu Goes to Google”, dalam <http://pld.uin-suka.ac.id/2019/06/hastu-goes-to-google.html>, diakses 08 Maret 2020.

identik dengan istilah kedokteran yang menganggap terdapat kerusakan fisik seseorang.¹⁴

Lantas bagaimana jika hal tersebut dihadapkan pada persoalan literasi agama yang pada umumnya kebanyakan disampaikan oleh para da'i maupun penceramah dengan bahasa lisan, sedangkan hal tersebut merupakan hambatan komunikasi yang ada pada mahasiswa Tuli. Inilah salah satu kesulitan yang dialami mahasiswa Tuli dalam mengakses dan memahami literasi agama. Sebab mereka butuh pendampingan khusus untuk menerjemahkan isi yang disampaikan oleh para da'i atau penceramah baik dalam Media Baru maupun secara *face to face* dengan bantuan bahasa isyarat atau dalam bentuk *subtitle* atau teks tertulis.

Namun kini setiap orang dapat dengan mudah mengakses dan mendapatkan pengetahuan berdasarkan keinginan dan kebutuhan dari setiap individu dan hal ini sebagai tanda bahwa otoritas keagamaan telah mengalami pergeseran ke Media Baru yang berbasis pada jejaring informasi Internet. Hal ini bisa terlihat dari ajaran-ajaran keagamaan yang tidak lagi hanya disajikan ataupun didapatkan melalui media konvensional atau tatap muka dengan ulama (orang-orang yang paham mengenai agama), tetapi bisa diakses melalui media Internet atau Media Baru, sehingga setiap orang dapat belajar agama dan bisa menemukan solusi dalam mengambil keputusan berdasarkan informasi yang

¹⁴ Annisa Rahmawati, Hanny Hafiar, dan Siti Karlinah, "POLA KOMUNIKASI KAUM TULI DALAM MEDIA BARU," *Jurnal Ilmu Komunikasi* 8, no. 2 (Juli-Desember 2019), 232.

tersedia di media atas sebuah jawaban dari suatu persoalan dan tidak mesti bertanya langsung kepada ulama.¹⁵

Atas dasar tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mendalam terkait pemanfaatan Media Baru sebagai sumber literasi agama bagi mahasiswa Tuli di Pusat Layanan Difabel Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalahnya yaitu bagaimana mahasiswa Tuli di Pusat Layanan Difabel UIN Sunan Kalijaga memanfaatkan Media Baru sebagai sumber pengetahuan dan pengamalan keagamaannya ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menjelaskan terkait mahasiswa Tuli di Pusat Layanan Difabel UIN Sunan Kalijaga dalam memanfaatkan Media Baru sebagai sumber pengetahuan dan pengamalan keagamaannya.

2. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini nantinya diharapkan mampu memberikan khazanah bagi keberlangsungan dunia penelitian maupun pendidikan, baik dari segi teoretis maupun dari segi praktis. Adapun untuk penjelasan dari keduanya yaitu sebagai berikut:

¹⁵ Mutoharun Jinan, "Intervensi New Media dan Impersonalisasi Otoritas Keagamaan di Indonesia," *Jurnal Komunikasi Islam* 3, no. 2 (Desember 2013), 322–33.

a. Kegunaan Teoretis

Penelitian ini berguna untuk menambah dan mengembangkan wawasan keilmuan bagi program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam terutama terkait dengan kajian Media Baru sebagai sumber literasi agama bagi mahasiswa Tuli, serta dapat berkontribusi untuk memperkaya kajian keilmuan dan informasi bagi para pembaca pada umumnya yang memiliki ketertarikan maupun tidak pada tema penelitian seperti ini. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan bisa menjadi salah satu tumpuan yang dapat digunakan sebagai referensi bagi peneliti lanjutan.

b. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan berguna dalam memberikan kontribusi terkait kajian Media Baru pada ranah untuk menambah pengetahuan agama, khususnya bagi mahasiswa Tuli baik di lingkungan kampus UIN Sunan Kalijaga maupun di luar kampus. Selain itu penelitian ini diharapkan bisa menjadi pijakan bagi semua kalangan baik difabel maupun non difabel untuk bisa melibatkan diri atau berkontribusi untuk sama-sama membantu memfasilitasi ruang belajar agama yang ramah dan *accessible* bagi semua pengguna, sehingga tercipta Media Baru yang ramah terhadap semua kalangan termasuk mahasiswa Tuli maupun masyarakat Tuli untuk belajar agama lebih mudah dan terpercaya, hingga pada akhirnya terciptalah Media Baru yang inklusi.

D. Kajian Pustaka

Untuk melaksanakan penelitian ini, peneliti perlu melakukan tinjauan pustaka terhadap penelitian terdahulu, hal ini dilakukan sebagai salah satu usaha untuk melihat bahwa penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti berbeda dan belum pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Kemudian dari hasil penelusuran kajian pustaka yang telah dilakukan oleh peneliti, maka ada beberapa penelitian terdahulu yang serupa dan telah peneliti petakan letak persamaan dan perbedaan pada penelitian-penelitian tersebut dengan penelitian peneliti di antaranya yaitu :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Annisa Rahmawati, Hanny Hafiar dan Siti Karlinah tahun 2019, dengan judul “pola komunikasi kaum Tuli dalam Media Baru”. Hasil penelitian ini mendeskripsikan bahwa peristiwa komunikasi yang terjadi di Media Baru, dalam kategori formal dan informal. Peristiwa komunikasi formal meliputi membagikan informasi umum mengenai Tuli dan memberikan konfirmasi kehadiran dalam acara Tuli. Sedangkan peristiwa komunikasi informal meliputi peristiwa komunikasi humor, mengucapkan selamat ulang tahun dan mendiskusikan agenda liburan bersama. Sementara itu untuk komunikasi simbolik juga menggunakan tulisan yang merupakan saduran dari Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO), serta penggunaan foto dan video, emoticon senyum, gerak tangan dan hati yang paling dominan. Kemudian, ada yang unik dari

komunikasi simbolik sebagai topik humor yaitu penggunaan emoticon lambai tangan dan “jangan”.¹⁶

Adapun perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti terletak pada tujuan yang akan dikaji serta metode penelitiannya. Dalam penelitian tersebut bertujuan mengkaji peristiwa komunikasi melalui komunikasi simbolik beserta keunikannya yang ada dalam grup *WhatsApp* “Sunyi” antara teman-teman Tuli, kemudian metode etnografi virtual adalah metode penelitian yang digunakan. Sedangkan untuk penelitian dari peneliti sendiri bertujuan untuk mengkaji pemanfaatan Media Baru sebagai sumber literasi agama bagi mahasiswa Tuli, dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Untuk letak persamaannya adalah pada objek kajiannya yaitu penggunaan Media Baru dan Tuli.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Alila Pramiyanti, Idola Perdini Putri dan Reni Nureni tahun 2014, dengan judul “motif remaja dalam menggunakan Media Baru (studi pada remaja di daerah Sub-Urban Kota Bandung)”. Hasil penelitian ini mendeskripsikan bahwa motif kognitif adalah yang paling menonjol dengan menjadikan Media Baru untuk mendapatkan beragam sumber informasi bagi para remaja dan penggunaan Media Baru pada remaja Sub-Urban masuk dalam kategori *heavy user* (pengguna berat).¹⁷

¹⁶ Annisa Rahmawati, Hanny Hafiar, dan Siti Karlinah, “Pola Komunikasi Kaum Tuli Dalam Media Baru,” *Jurnal Ilmu Komunikasi* 8, no. 2 (Juli-Desember 2019), 231–32.

¹⁷ Alila Pramiyanti, Idola Perdini Putri, dan Reni Nureni, “Motif Remaja Dalam Menggunakan Media Baru (Studi Pada Remaja Di Daerah Sub-Urban Kota Bandung),” *KomuniTi* 4, no. 2 (2 September 2014), 95.

Adapun perbedaan dengan penelitian peneliti terletak pada tujuan yang akan dikaji dan metode penelitiannya. Dalam penelitian tersebut bertujuan untuk mengkaji dan melakukan pemetaan terhadap perilaku serta motif penggunaan Media Baru pada remaja Sub-Urban di Kota Bandung, dengan menggunakan metode survei analisis deskriptif kuantitatif. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti bertujuan untuk mengkaji pemanfaatan Media Baru sebagai sumber literasi agama bagi mahasiswa Tuli dan metode penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif deskriptif. Untuk letak persamaannya adalah pada objek kajiannya yaitu penggunaan Media Baru untuk pencarian informasi.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Agus Efendi, Puwani Indri Astuti dan Nuryani Tri Rahayu tahun 2017, dengan judul “analisis pengaruh penggunaan Media Baru terhadap pola interaksi sosial anak di Kabupaten Sukoharjo”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan Media Baru pada anak usia 8–12 tahun di Kabupaten Sukoharjo mencapai perolehan hasil (1,89) masuk kategori sedang, untuk interaksi sosialnya diperoleh hasil (2,45) masuk kategori tinggi. Berdasarkan dari hasil hitungan dengan menggunakan rumus koefisien korelasi maka didapatkan hasil sebesar 0,54 pada derajat kebebasan 0,05 atau tingkat kepercayaan 95%, maka dengan demikian hipotesis yang mengatakan bahwa semakin

rendah interaksi sosial anak maka penggunaan Media Baru akan semakin tinggi dapat diterima kebenarannya.¹⁸

Adapun perbedaannya dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti terletak pada tujuan yang akan dikaji dan metode penelitiannya. Dalam penelitian tersebut tujuannya adalah untuk menganalisis penggunaan media digital pada anak, pola interaksi sosial dan pengaruh penggunaan Media Baru terhadap sosiabilitas anak di Kabupaten Sukoharjo, untuk jenis penelitiannya menggunakan metode eksplanatif korelasi kausal dengan metode survei dan instrumen utamanya adalah kuesioner. Sedangkan penelitian peneliti bertujuan untuk mengkaji pemanfaatan Media Baru sebagai sumber literasi agama bagi mahasiswa Tuli, dengan metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif. Kemudian letak persamaannya adalah pada objek kajiannya yaitu penggunaan Media Baru.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Asep Muhamad Iqbal tahun 2013, dengan judul “Agama dan Adopsi Media Baru: Penggunaan Internet oleh gerakan Salafisme di Indonesia”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan Internet yang dilakukan oleh golongan Salafisme di Indonesia pada dasarnya juga merespons adanya Internet secara positif. Dengan memfungsikan Internet sebagai salah satu alat untuk menyebarluaskan pemahaman atau ideologi serta eksistensi identitas kelompok salafisme secara spesifik. Sehingga hal ini memberikan gambaran bahwa salafisme

¹⁸ Agus Efendi, Puwani Indri Astuti, dan Nuryani Tri Rahayu, “Analisis Pengaruh Penggunaan Media Baru Terhadap Pola Interaksi Sosial Anak Di Kabupaten Sukoharjo,” *Jurnal Penelitian Humaniora* 18, no. 2 (12 September 2017), 12.

dan Internet telah memperlihatkan adanya relevansi antara Internet dan agama yang mampu untuk melakukan penyesuaian terhadap proses modernisasi, sehingga memfungsikan Internet dan teknologi modern sesuai dengan konteks kebutuhan serta kepentingannya.¹⁹

Adapun perbedaan dengan penelitian peneliti terletak pada tujuan yang akan dikaji dan metode penelitiannya. Dalam penelitian tersebut bertujuan untuk mengkaji dan melakukan pemetaan terhadap penggunaan Internet oleh gerakan salafisme di Indonesia, dengan menggunakan metode observasi online. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti bertujuan untuk mengkaji pemanfaatan Media Baru sebagai sumber literasi agama bagi mahasiswa Tuli dan metode penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif deskriptif. Untuk letak persamaannya adalah pada objek kajiannya yaitu penggunaan Media Baru sebagai fasilitas dalam memperoleh dan menyebarkan pengetahuan agama.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Ridwan Rustandi tahun 2019, dengan judul “*Cyberdakwah: Internet sebagai Media Baru dalam Sistem Komunikasi Dakwah Islam*”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan adanya *Cyberdakwah* yang merupakan salah satu fenomena dakwah Islam di era digital telah berdampak pada keberlangsungan dakwah Islam. Dengan memanfaatkan Internet sebagai ruang-ruang penghantar untuk mengomunikasikan pesan dakwah lebih masif dan substantif. Sehingga dapat dijadikan sebagai wahana baru dalam membentuk komunitas virtual

¹⁹ Asep Muhamad Iqbal, “Agama dan Adopsi Media Baru: Penggunaan Internet oleh Gerakan Salafisme di Indonesia,” *Jurnal Komunikasi Indonesia* 2, no. 2 (2 Juli 2017), 85–86.

Islami yang mengkaji dan berbagi informasi seputar ke Islaman tanpa terjeda dengan jarak dan waktu.²⁰

Adapun perbedaan dengan penelitian peneliti terletak pada tujuan yang akan dikaji dan metode penelitiannya. Dalam penelitian tersebut bertujuan untuk mengkaji dan melakukan pemetaan terhadap kemunculan teknologi informasi dan komunikasi seperti halnya Internet yang dapat membuka peluang baru sebagai cara untuk mengembangkan dan proses penyebaran pesan-pesan dakwah, dengan menggunakan metode kualitatif melalui analisis literatur jurnal dan sumber lainnya yang relevan. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti bertujuan untuk mengkaji pemanfaatan Media Baru sebagai sumber literasi agama bagi mahasiswa Tuli dan metode penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif deskriptif. Untuk letak persamaannya adalah pada objek kajiannya yaitu penggunaan Media Baru sebagai fasilitas dalam memperoleh dan menyebarkan pengetahuan agama.

6. Penelitian yang dilakukan oleh Puji Rianto tahun 2016, dengan judul “Media Baru, Visi Khalayak Aktif dan Urgensi Literasi Media”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan adanya asumsi *uses and gratification* terhadap sifat khalayak dalam mengakses media terutama pada kelompok-kelompok percakapan yang ada di WhatsApp dengan gambaran sifat aktif pengguna dalam mencari dan berbagi informasi.

Kuatnya kehendak atau keinginan dalam mencari dan berbagi informasi

²⁰ Ridwan Rustandi, “Cyberdakwah: Internet Sebagai Media Baru Dalam Sistem Komunikasi Dakwah Islam,” *NALAR: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam* 3, no. 2 (3 Januari 2020), 95.

berdasarkan atas kebutuhan, harapan dan orientasi dari idiologi penggunaanya yang terkadang seringkali membuatnya tidak kritis terhadap sumber informasi yang dijadikan sebagai rujukan. Sehingga dengan adanya digital literasi yang pada akhirnya tidak hanya kritis dalam setiap menggunakan dan mendapatkan informasi dari yang telah diakses, tetapi ada timbul kemauan untuk tidak hanya berpatokan pada satu sumber informasi melainkan juga dari sumber lain dengan perspektif yang berbeda.²¹

Adapun perbedaan dengan penelitian peneliti terletak pada tujuan yang akan dikaji dan metode penelitiannya. Dalam penelitian tersebut bertujuan untuk mengkaji dan melakukan pemetaan terhadap perilaku orang-orang dalam menggunakan Media Baru berdasarkan visi khalayak aktif *uses and gratifications*, dengan menggunakan metode observasi partisipan dalam kelompok-kelompok percakapan WhatsApp. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti bertujuan untuk mengkaji pemanfaatan Media Baru sebagai sumber literasi agama bagi mahasiswa Tuli dan metode penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif deskriptif. Untuk letak persamaannya adalah pada teori yang digunakan yaitu *uses and gratifications* sebagai salah satu teori yang digunakan dalam menganalisis data temuan dari penggunaan Media Baru sebagai media pencari informasi.

²¹ Puji Rianto, "Media Baru, Visi Khalayak Aktif Dan Urgensi Literasi Media," *Jurnal Komunikasi Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia* 1, no. 2 (11 Desember 2016), 94.

E. Kerangka Teori

Pada bagian kerangka teori akan dijabarkan beberapa teori-teori yang memiliki korelasi dengan masalah penelitian, sehingga inilah yang kemudian membantu peneliti dalam berargumen dan menganalisis permasalahan peneliti, adapun teorinya yaitu sebagai berikut:

1. Teori Media Baru

Sejak tahun 1960, istilah Media Baru sebenarnya telah digunakan yaitu berhubungan dengan perangkat alat teknologi komunikasi yang terus berkembang pesat dan sajian yang beragam. Media Baru termasuk kecanggihan teknologi baik dalam bentuk komputer maupun *smartphone* (telepon pintar) yang mampu terkoneksi langsung dengan jaringan Internet.²² Pada akhir abad ke-20 istilah Media Baru digunakan sebagai awal kemunculan serba sistem digitalisasi (komputer dan jaringan teknologi informasi dan juga komunikasi), sebab televisi, film, majalah, buku, atau publikasi berbasis kertas bukanlah termasuk dalam kategori dari Media Baru.²³

Namun kecanggihan teknologi menyebabkan adanya transformasi media, dari media lama menjadi Media Baru, sedangkan untuk pembedanya terletak pada karakteristik media antara Media Baru dan media konvensional yang dimilikinya. Untuk media televisi yang mampu menghubungkan ke dalam penggunaan jaringan Internet disebut sebagai *smart tv*, yaitu media yang memanfaatkan teknologi tinggi dan

²² Denis McQuail, *Teori Komunikasi Massa* (Jakarta:Salemba Humanika, 2011), 42.

²³ *Ibid.*, 148.

mengadopsi serta menggabungkan dari karakteristik Media Baru di dalamnya. Pengguna dapat langsung dengan mudah terlibat langsung dalam proses pemilihan konten, *sharing*, memberi komentar dan memiliki kebebasan untuk mengupload sesuatu serta menghapus konten yang tidak diinginkan. Selain itu, media televisi yang sudah bertransformasi ke media digital dari media yang sifatnya analog dan mengandalkan antena, sehingga transformasi media ini masuk ke dalam lingkup Media Baru.²⁴

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Rangga Saptya Mohamad Permana¹, Aceng Abdullah dan Jimi Narotama Mahameruaji, yang menjelaskan bahwa :

Dengan adanya era televisi digital yang memfungsikan jaringan Internet sebagai budaya baru dalam menonton televisi, sehingga hal ini menyebabkan timbulnya pergeseran atau pengkaburan kondisi ruang dan waktu. Hadirnya *smartphone* yang sifatnya *portable*, juga bisa dimanfaatkan untuk melihat siaran televisi, di mana pun dan kapan pun. Generasi mayoritas penonton televisi digital adalah kebanyakan dari kalangan generasi milenial dan generasi yang telah terbiasa terpapar dengan teknologi digital serta Internet.²⁵

Teknologi informasi komputer dan kemunculan jaringan Internet adalah sebagai tanda dari lahirnya era digital. Dengan karakteristik yang dapat dimanipulasi, bersifat jaringan atau Internet adalah beberapa hal yang dimiliki oleh Media Baru era digital. Adanya pergeseran budaya dalam sebuah penyampaian informasi yang menyebabkan media massa beralih ke Media Baru atau Internet. Masyarakat dalam menerima

²⁴ Kompasiana, "Terbaru! Inilah SMART TV, Contoh Cerminan Media Baru", dalam <https://www.kompasiana.com/sasaareel/5d613bb30d823041926ee683/media-baru-dan-ciri-khas-utamanya>, diakses 17 Juli 2020.

²⁵ Rangga Saptya Mohamad Permana, Aceng Abdullah dan Jimi Narotama Mahameruaji, "Budaya Menonton Televisi di Indonesia: Dari Terrestrial Hingga Digital," *ProTVF* 3, no. 2 (2019), 66.

informasi lebih cepat dan mudah berkat kemampuan yang dimiliki oleh media digital ini, serta dengan banyaknya bermunculan berbagai macam teknologi digital yang semakin maju. Kemudahan dalam menikmati fasilitas dari teknologi digital dengan bebas dan terkendali dalam mengakses suatu informasi melalui banyak cara yang bisa didapatkan oleh berbagai kalangan.²⁶

Kategori yang termasuk ke dalam bagian dari Media Baru adalah segala sesuatu yang merujuk pada sejumlah alat teknologi komunikasi digital, *handphone*, komputer dan berbagai aplikasi di dalamnya seperti Google, Blog, Website, Email, serta Media Sosial di antaranya *Facebook*, Instagram, YouTube, *WhatsApp*, Twitter dan lain sebagainya yang terhubung dengan jejaring Internet maupun tidak terhubung serta komputer atau *handphone* yang digunakan sebagai medianya atau perantaranya.²⁷ Selain itu, ciri utama dari Media Baru adalah adanya akses yang menghubungkan dari khalayak sebagai penerima dan pengirim pesan, sifatnya interaktif dengan fungsi yang beragam serta memiliki karakter terbuka dan bisa diakses kapan pun.²⁸ Kemudian, Moch. Fakhruroji dalam bukunya juga mengatakan bahwa “Media Baru adalah segala informasi

²⁶ Wawan Setiawan, *PROSIDING Seminar Nasional Pendidikan 2017* (Sukabumi: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sukabumi, 2017), 1.

²⁷ Terry Flew, *Media: an introduction 3rd Edition* (South Melbourne, Oxford University Press, 2008), 2, yang dikutip dan diterjemahkan oleh Heri Juanda, "Media Sosial sebagai Penyebaran Informasi Pemerintah Aceh", *Jurnal Peurawi Media Kajian Komunikasi Islam* 1, no. 1. (2015), 5.

²⁸ McQuail, *Teori Komunikasi Massa*, 42.

yang disajikan secara digital dan mampu dibagikan dalam skop besar oleh pengguna secara bersamaan”.²⁹

Pada dasarnya Media Baru tidak hanya dapat dilihat dari aspek kebaruannya dalam menyajikan informasi, tetapi lebih kepada aspek transformasi sebuah alat yang dapat menjalankan beragam fungsi dalam penyajian informasi. Dengan demikian, Media Baru menandai adanya sebuah budaya baru dalam kehidupan manusia, yaitu budaya media dengan penyajian teknologi tinggi yang memungkinkan aktivitas komunikasi interaktif.³⁰

Aktivitas komunikasi adalah sebagai usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk menyampaikan pesan kepada orang lain. Proses komunikasi dapat terjadi jika memiliki beberapa komponen unsur komunikasi yang ada di dalamnya, sebagaimana yang dijelaskan oleh Rayudaswati budi yaitu : “adanya komunikator, komunikan, pesan, media, efek dan umpan balik”.³¹

Untuk fungsi dari sebuah media pun semakin luas, di antaranya yaitu sebagai media hiburan, informasi dan edukasi.³² Media Baru telah mengubah pola kehidupan masyarakat dari cara berpikir dan segala jenis

²⁹ Moch. Fakhruroji, *Dakwah di Era Media Baru, Teori dan Aktifisme Dakwah di Internet* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2017), 56.

³⁰ *Ibid.*, 58.

³¹ Rayudaswati Budi, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Makassar: KRETAKUPA, 2010), 26–36.

³² Rangga Saptya Mohamad Permana, Aceng Abdullah dan Jimi Narotama Mahameruaji, “Budaya Menonton Televisi di Indonesia: Dari Terrestrial Hingga Digital,” *ProTVF* 3, no. 2 (2019), 60–61.

aspek lainnya. Straubhaar berpendapat ada beberapa sifat yang dimiliki dari Media Baru, di antaranya:

- a) Digital yaitu bentuk modernisasi atau sebuah pembaharuan dari penggunaan teknologi yang sering dikaitkan dan ditandai dengan adanya kehadiran Internet dan komputer.
- b) Interaktif yaitu sebagai kegiatan komunikasi umpan balik dari pengirim dan penerima pesan.
- c) Ketidaktersempakan yaitu pesan yang tersimpan dapat dilihat kembali meskipun pada waktu yang berbeda dan setiap individu bisa menerima pesan yang disesuaikan dengan kebutuhannya.
- d) Audien spesifik yaitu audien juga berperan aktif dalam keterlibatan untuk membantu Media Baru melalui gaya hidup yang dilakukan pada kelompok tertentu.
- e) Format multimedia yaitu pesan yang disajikan sangat bervariasi.³³

Selain itu, Media Baru memiliki lima kategori berdasarkan jenis penggunaan, di antaranya yaitu:

- 1) Media komunikasi antar pribadi meliputi surat elektronik dan telepon.
- 2) Media permainan interaktif meliputi game serta media virtual lainnya.
- 3) Media informasi yaitu WWW (*World Wide Web*), sebab media tersebut menjadi tempat sumber bacaan yang memiliki informasi dengan ukuran serta aktualitas dan aksesibilitas yang cukup mumpuni. Selain itu, jaringan Internet dan telepon juga masuk dalam saluran penerima informasi.
- 4) Media partisipasi yang bisa dilakukan secara bersama-sama yaitu pengguna Internet dapat berbagi serta bertukar informasi dari gagasan dan pengalaman secara aktif melalui perantara komputer.
- 5) Media penyiaran memiliki keunggulan dalam menyajikan informasi di antaranya lebih cepat, efisien dan efektif.³⁴

Di sisi lain, era digital bukan hanya memiliki dampak positif namun ada juga dampak negatifnya. Untuk dampak positif dari era digital antara lain:

³³ Morissan, "Media Sosial dan Partisipasi Sosial di Kalangan Generasi Muda". *Jurnal Visi Komunikasi* 13, no. 1 (Mei 2014), 60.

³⁴ McQuail, *Teori Komunikasi Massa*, 156.

1. Mengakses informasi dapat dengan mudah dan cepat untuk dilakukan.
2. Berkembangnya inovasi baru dalam segala bidang yang dapat memudahkan setiap pekerjaan masyarakat.
3. Hadirnya media massa yang berbasis digital, terkhusus media elektronik yang dapat dijadikan sebagai sumber informasi dan pengetahuan bagi masyarakat.
4. Melalui pengembangan dan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia.
5. Hadirnya perpustakaan online, media pembelajaran online, diskusi online yang dapat meningkatkan kualitas pendidikan, menjadi sarana sumber belajar baru.
6. Tersedianya berbagai barang kebutuhan dan kemudahan dalam mendapatkannya melalui adanya e-bisnis seperti toko online dan lain sebagainya.³⁵

Sedangkan untuk dampak negatif dari era digital yang harus diantisipasi antara lain yaitu:

- a. Akses data yang mudah dan menyebabkan orang melakukan plagiasi atau kecurangan, sehingga masuk dalam Ancaman pelanggaran Hak Kekayaan Intelektual (HKI).
- b. Terbiasa terlatih untuk berpikir pendek dan kurang konsentrasi menjadi ancaman terjadinya pikiran yang tidak kritis.
- c. Menurunnya moralitas disebabkan karena adanya ancaman penyalahgunaan pengetahuan untuk melakukan tindak pidana seperti menerobos sistem perbankan dan lain-lain sebagainya.³⁶

2. Teori *Uses and Gratifications* (Teori Penggunaan dan Kepuasan)

Kajian dalam bidang ini memfokuskan pada pengguna (*uses*) dalam mendapatkan kepuasan (*gratification*) dari sebuah media untuk memenuhi kebutuhannya. Adanya korelasi antara pengguna dan isi media menjadi alternatif dalam sudut pandang yang ada di teori *uses and gratifications*. Dari bentuk kondisi sosial psikologis seseorang, pemenuhan kebutuhan, harapan-harapan yang tercipta terhadap media massa atau

³⁵ Wawan Setiawan, *PROSIDING Seminar Nasional Pendidikan 2017*, 4.

³⁶ *Ibid.*

sumber-sumber lain, adanya perbedaan pola penggunaan media dan beragam konsekuensi lainnya adalah bentuk gambaran logika yang mendasari teori *Uses and gratifications* dalam pandangan Katz.³⁷

Teori *Uses and gratifications* berpandangan bahwa komunikasi yang ditransmisikan melalui media tidak mempunyai kekuatan untuk mempengaruhi khalayak. Karena pada dasarnya teori ini berasumsi bahwa pengguna dalam menggunakan media massa didasari oleh alasan-alasan tertentu. Media dianggap memiliki tugas untuk memenuhi keinginan pengguna, jika keinginan tersebut tercapai maka keinginan pengguna terpenuhi. Sehingga media akan disebut efektif atau tidaknya dilihat dari bagaimana media mampu memenuhi kebutuhan penggunanya.³⁸ Media *exposure* (terpaan media) sangat berkaitan dengan teori *uses and gratifications*, karena ke dua-duanya memfokuskan pada kegiatan dalam menggunakan media. Pada dasarnya media *exposure* tidak hanya sekadar mengakses media akan tetapi lebih kepada penerimaan pengguna dalam menerima pesan-pesan yang disajikan oleh Media Baru. *Exposure* diproduksi oleh Media Baru yang menyasar seluruh kegiatan yang berhubungan dengan panca indra manusia mulai dari mendengar, melihat dan membaca pesan-pesan teks yang memiliki keterkaitan dengan

³⁷ Syaiful Rohim, *Teori Komunikasi : Perspektif, Ragam, dan Aplikasi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2016), 200–201.

³⁸ Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktis: Riset Komunikasi* (Jakarta: Kencana, 2010), 207–208.

pengalaman dan perhatian pada diri individu atau kelompok pengguna itu sendiri.³⁹

McQuail menjelaskan bahwa “pengguna mempunyai berbagai motif dan usaha untuk merealisasikan tujuan tertentu pada saat memanfaatkan media”. Adapun latar belakang atau alasan dari pengguna dalam menggunakan media di antaranya ajang eksistensi diri di dunia maya, menjadikan media sebagai teman virtual, menjadikannya sebagai dunia kedua setelah rutinitas di dunia nyata, sebagai identitas personal atau cara untuk menunjukkan kualitas individu dengan cara menjadikan media sebagai pendukung atau pelengkap untuk aktivitasnya.⁴⁰ Namun penggunaan media dalam hal ini terbagi dua ada pengguna pasif dan aktif, untuk pengguna pasif hanya sebatas menggunakan tanpa didasari oleh motif tertentu, sedangkan pengguna aktif didasari oleh dorongan kebutuhan dan tujuan yang ditentukan oleh pengguna sendiri.⁴¹

Ada beberapa jenis kegiatan yang biasa dilakukan oleh pengguna dalam memanfaatkan media menurut Jay G. Blumler, di antaranya “didasari oleh kegunaan, media mempunyai fungsi tersendiri dan orang dapat memanfaatkan fungsi dari media tersebut”. Selanjutnya ada tuntutan yang muncul ketika ada dorongan menentukan dalam mengonsumsi media, ada opsi dari penggunaan yang dipilih untuk menggambarkan animo atau preferensinya dan pada akhirnya ada efek yang timbul dari

³⁹ *Ibid.*, 208-209.

⁴⁰ Morissan, Andy Corry Wardhani, Farid Hamid, *Teori Komunikasi Massa: Media, Budaya, dan Masyarakat* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2013), 78.

⁴¹ *Ibid.*, 79-80.

penggunaan media, baik itu mampu mempengaruhi ataupun tidak terpengaruhinya pengguna dari apa yang telah dikonsumsi melalui media.⁴² Keberadaan pengguna dari sudut pandang situasi sosial ikut terlibat untuk memotivasi dan menumbuhkan kebutuhan terhadap media. Sehingga pada akhirnya media hanya berfungsi sebagai asas pendukung yang sesuai dengan kebutuhan pengguna.

Selain itu, terdapat beberapa asumsi-asumsi berkenaan dengan hubungan antara manusia dan media dalam penelitian *uses and gratification* diantaranya yaitu, pertama; pengguna media didorong dan diarahkan dengan tujuan tertentu, kedua; pengguna menunggangi media atas dasar simbiosis mutualisme, ketiga; beragamnya perbedaan-perbedaan latar belakang sosial pengguna mempengaruhi pada pemilihan dalam menggunakan media, keempat; penggunaan terhadap media merupakan pilihan alternatif dari banyak hal yang bisa dikerjakan, pada akhirnya media juga turut bertarung untuk membangkitkan motif dan memberikan kepuasan terhadap penggunaannya, kelima; dalam banyak hal, manusia lebih kuat pengaruhnya dibanding dengan media.⁴³

Para pakar komunikasi juga turut mengelaborasi empat bentuk teori yang mendeskripsikan tentang pengguna dalam memanfaatkan dan memfungsikan media dan dampak yang ditimbulkan. Bentuk teori-teori

⁴² *Ibid.*, 80-81.

⁴³ Jalaluddin Rakhmat dan Idi Subandy Ibrahim, *Metode Penelitian Komunikasi* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2016), 118.

berikut adalah titik sentral dari riset *uses and gratification* media yang terdiri dari beberapa bentuk di antaranya yaitu :

- a) Bentuk transaksional yaitu ada beberapa efek yang dapat ditimbulkan dari diri pengguna ketika menggunakan media, di antaranya isi pesan dan psikologi. Dengan adanya terpaan media maka akan berdampak tinggi selama tujuan psikologis pengguna mau menerima, inilah teori dari McLeod dan Becker.
- b) Bentuk aktivitas pengguna dan pencarian kepuasan yaitu sikap pengguna menentukan perhatian terhadap isi pesan media serta ada jenis kepuasan tertentu yang dicari. Dampak yang dapat ditimbulkan oleh pengguna tergantung pada keterlibatan terhadap pesan dan kehendak pengguna untuk bertindak yang segalanya berasal dari pikiran, emosi dan perilaku, inilah teori dari A. Rubin dan Perse.
- c) Bentuk nilai harapan yaitu sikap yang ditunjukkan oleh pengguna menentukan atensi pengguna pada pesan di media. Kepuasan adalah hasil dari kepercayaan dan juga evaluasi yang akan diberikan oleh pengguna terhadap isi pesan media yang diperoleh untuk menentukan sikap pengguna terhadap media tersebut, yaitu yang terdiri dari sekumpulan kepercayaan dan evaluasi adalah bentuk dari sikap itu, penjelasan tersebut merupakan teori dari Palmgreen dan Rayburn.
- d) Bentuk penggunaan dan ketergantungan yaitu yang menilai media hanya memberikan efek terbatas kepada pengguna, sebab individu memiliki kontrol terhadap media yang akan mereka pilih untuk

dikonsumsi, maka dengan demikian media memiliki keterbatasan untuk mempengaruhi penggunaannya, inilah teori dari A. Rubin dan Windahl.⁴⁴

Teori penggunaan dan kepuasan yang mengagas bahwa pengguna akan bersandar pada informasi yang disajikan media dalam memfasilitasi kebutuhan atau untuk mencapai tujuan tertentu, namun pengguna tidak berpatokan pada keseluruhan media yang ada pada tataran yang sama rata, melainkan ada sebab yang melatarbelakangi ketertarikan pengguna pada media yaitu: pengguna akan lebih tertarik pada media yang mampu memenuhi beragam kebutuhannya secara bersamaan dari pada media yang hanya bisa memenuhi beberapa kebutuhan, hal ini merupakan teori yang disetujui oleh Melvin DeFleur dan Sandra Ball-Rokeach. Di sisi lain kondisi sosial yang berbeda-beda juga bisa memicu perbedaan dalam mengonsumsi media.⁴⁵

Dengan demikian, semakin besar ketergantungan pengguna pada media, maka semakin besar pula dampak yang bisa ditimbulkan media pada pengguna tersebut. Sebab ketergantungan pada media akan menimbulkan efek pada media itu sendiri karena hasil dari dua faktor penting yang melandasi ketergantungan pada media meliputi motif pengguna untuk mendapatkan kepuasan dan ketersediaan pilihan dari media.⁴⁶

⁴⁴ Morissan, Andy Corry Wardhani, Farid Hamid, *Teori Komunikasi Massa: Media, Budaya, dan Masyarakat*, 85-87.

⁴⁵ *Ibid.*

⁴⁶ *Ibid.*, 87

3. Definisi Tuli dan Literasi Agama

a. Definisi Tuli

Tuli adalah suatu kondisi rusaknya sistem pendengaran yang berakibat seseorang tidak mampu mendengar berbagai stimulus melalui panca indra khususnya untuk pendengarannya. Kemudian menurut Andreas Dwidjosumarto menyebutkan bahwa “istilah tunarungu adalah untuk orang yang memiliki kekurangan dalam mendengar suara”. Dalam hal ini, tunarungu dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis yaitu sebutan Tuli (*deaf*) dan kurang dengar (*low of hearing*).⁴⁷ Istilah Tuli dipilih karena komunitas yang memiliki hambatan pada pendengaran tidak mau disebut sebagai tunarungu dan mereka lebih memilih Tuli ketimbang tunarungu, sebab sebutan Tuli lebih menampakkan jati diri mereka yang mempunyai metode komunikasi berbeda, bukan karena tidak bisa mendengar melainkan mampu memahami komunikasi melalui alat indra selain dengan telinga.⁴⁸

Tuli merupakan istilah yang digunakan untuk orang yang mengalami gagal fungsi atau kerusakan pada indra pendengarannya baik dalam tataran tingkat ringan, sedang, berat dan sangat berat. Kemudian untuk istilah kurang dengar juga mengarah kepada indra pendengaran yang sedikit mengalami gagal fungsi, namun masih tetap bisa mendengar dengan menggunakan bantuan alat dengar maupun

⁴⁷ Soleh, *Aksesibilitas penyandang*, 27.

⁴⁸ Maftuhin, *Masjid ramah difabel*, 13.

tidak sama sekali.⁴⁹ Jika dilihat dari konteks pendidikan, Tuli diklasifikasikan ke dalam beberapa kategori diantaranya, pertama; kategori gangguan pendengaran ringan yaitu hilangnya kemampuan mendengar antara 35-54 dB/desibel (satuan ukuran untuk intensitas suara), kedua; kategori gangguan pendengaran sedang yaitu hilangnya kemampuan mendengar antara 55-69 dB, ketiga; kategori gangguan pendengaran berat yaitu hilangnya kemampuan mendengar antara 70-89 dB dan keempat; kategori gangguan pendengaran sangat berat yaitu hilangnya kemampuan mendengar sampai dengan 90 dB ke atas.⁵⁰

Sedangkan jika dilihat dari pendapat World Health Organization (WHO) setidaknya ada lima tingkatan Tuli di antaranya:

- 1) Tingkat 0, frekuensi 25 dB atau kurang dapat mendengar bisikan dengan kategori tidak ada masalah dalam pendengaran.
- 2) Tingkat 1, frekuensi 26-40 dB dengan kategori ringan atau dapat mendengar suara yang diulang dengan normal pada jarak 1 meter.
- 3) Tingkat 2, frekuensi 31-60 dB untuk anak-anak sedangkan dewasa 41-60 dB dengan kategori sedang atau dapat mendengar suara yang diulang dengan dikeraskan pada jarak 1 meter.
- 4) Tingkat 3, frekuensi 61-80 dB dengan kategori berat atau dapat mendengar suara yang diteriakkan di dekat telinga yang lebih mendengar.

⁴⁹ Soleh, *Aksesibilitas penyandang disabilitas*, 27-28.

⁵⁰ *Ibid.*, 28.

- 5) Tingkat 4, frekuensi 81 dB atau lebih dengan kategori sangat berat atau tidak bisa mendengar dan tidak mendengar suara teriakan.⁵¹

Ditinjau berdasarkan waktu dan penyebab dari Tuli dapat dibagi ke dalam tiga kategori yaitu:

- a) Tuli juga dapat terjadi pada saat salah satu orang tua atau kedua orang tua memiliki gen Tuli dari pendahulunya. Maka ketika gen tersebut memiliki unsur dominan dalam tubuh bayi, bisa dikatakan bayi tersebut yang lahir dalam keadaan langsung mengalami Tuli, hal inilah yang termasuk sebab dari keturunan genetik.
- b) Pada saat proses melahirkan seperti halnya terjadinya pendarahan, kekurangan oksigen, trauma dalam melahirkan atau *hypoxia* hal ini juga bisa menyebabkan keadaan Tuli pada bayi.
- c) Seseorang menjadi Tuli juga dapat dipengaruhi dari adanya dampak penyakit malaria, meningitis dan tabrakan atau kecelakaan hingga terkena tekanan air pada gendang telinga.⁵²

Pada umumnya, orang yang memiliki hambatan dalam pendengaran atau Tuli juga memiliki kemampuan yang pada dasarnya seimbang dengan orang yang mendengar. Namun dengan adanya hambatan pendengaran maka hal tersebut mengakibatkan terjadinya keterbatasan dalam mengembangkan fungsi intelegensinya yang disebabkan minimnya kosa-kata bahasa dalam berkomunikasi. Ada

⁵¹ Andrew Smith, dkk, *Primary Ear and Hearing Care Training Resource* (Geneva: WHO Press, 2006), 11.

⁵² *Ibid.*, 12-13.

beberapa ilmu psikologi mengungkapkan bahwa kemampuan kognitif sangat erat kaitannya dengan bahasa.⁵³ Sehingga bisa ditarik benang merahnya bahwa orang yang memiliki hambatan dalam kemampuan mendengar mengalami kesulitan untuk memahami komunikasi dalam bentuk bahasa verbal.

b. Literasi Agama

Literasi keagamaan menurut Moore yaitu “suatu kemampuan memahami ajaran agama untuk diterapkan dalam kenyataan sosial dan bukan hanya sebatas pada doktrin normatifnya”. Dari hasil penelitian di beberapa Negara yang sudah dilakukan oleh Moore menunjukkan bahwa tingkat literasi keagamaan para pemeluknya masih tergolong rendah. Moore membagi cara memperoleh sumber literasi keagamaan dalam dua bagian, pertama melalui seseorang yang mengajari tentang agama (*religious learning*), sedangkan yang kedua melalui belajar secara mandiri tentang agama (*learning about religion*). Berdasarkan hasil penelitiannya, dengan adanya literasi yang minim terhadap pelaksanaannya dalam kehidupan sosial akan mengakibatkan pada pemutlakan dalam sikap keagamaan.⁵⁴

Literasi keagamaan juga didefinisikan Al-Syami dan membaginya dalam dua istilah, pertama; kata *fiqh al-din* yaitu kemampuan dalam memahami ajaran pokok agama yang ada pada kitab suci, kedua; *fiqh al-tadayyun* yaitu pemahaman tentang bagaimana ajaran pokok agama

⁵³ Soleh, *Aksesibilitas penyandang disabilitas*, 29.

⁵⁴ Abdul Wahid, Irfan Abubakar, dkk, *Masjid di Era Milenial: Arah Baru Literasi Keagamaan* (Jakarta: Center for the Study of Religion and Culture, 2019), 3.

tersebut diterapkan dalam konteks masyarakat yang selalu berubah-ubah.⁵⁵ Para ahli juga mulai tertarik pada isu literasi keagamaan serta pengaruhnya terhadap pola pikir keagamaan masyarakat. Hal ini tergambar dalam studi *research* yang sudah dilaksanakan oleh Moore dari Harvard University di beberapa negara terkait studi tentang literasi keagamaan di Amerika Serikat, India, Pakistan dan termasuk di Indonesia.

Adapun hasil penelitiannya menjelaskan bahwa perilaku keagamaan pemeluknya dapat dipengaruhi oleh kualitas literasi keagamaannya. Dalam studi *research* yang dilakukan, ia menilai bahwa rendahnya literasi keagamaan tentang Islam dan tradisinya di sebagian masyarakat Amerika salah satunya disebabkan karena adanya perkembangan Islamophobia. Ia menamakannya sebagai indikasi dari *religion literacy* atau “ketidak mampuan dalam memahami agama”. Namun sebaliknya dengan mengakarnya paham ekstremis, radikalisme dan intoleran terjadi karena rendahnya literasi keagamaan terhadap Islam yang ada di sebagian masyarakat muslim.⁵⁶

F. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara yang digunakan dan mesti dilalui secara terencana dan terstruktur untuk mendapatkan suatu jawaban atas pertanyaan yang sudah ada. Dalam melakukan penelitian mengenai pemanfaatan Media Baru sebagai sumber literasi agama bagi mahasiswa Tuli

⁵⁵ *Ibid.*, 3-4.

⁵⁶ *Ibid.*, 2-3.

di Pusat Layanan Difabel Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta ini, peneliti menggunakan metode penelitian di antaranya yaitu :

1. Jenis penelitian

Penelitian mengenai pemanfaatan Media Baru sebagai sumber literasi agama bagi mahasiswa Tuli ini dilaksanakan dengan menggunakan jenis pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif analisis serta memfungsikan studi kasus sebagai metode pendekatannya. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Bodgan dan Taylor yang mengatakan bahwa :

Penelitian kualitatif sebagai cara dalam penelitian untuk mendapatkan data dalam bentuk deskriptif baik berupa kata-kata tertulis maupun perkataan secara lisan begitu pula dari perilaku orang-orang yang diamati sesuai dengan tema penelitian”.⁵⁷

Maka dengan demikian penelitian ini akan menggunakan penelitian kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk menguraikan masalah-masalah aktual yang ada dan sesuai pada tema penelitian. Kemudian dikumpulkan informasi dan data-data tersebut untuk disusun, dideskripsikan dan dianalisis dengan tujuan untuk memperoleh pemahaman dan pemaknaan yang akurat dan sesuai tentang studi kasus di lapangan. Metode studi kasus dipilih sebab dalam penelitian ini akan berusaha untuk mendeskripsikan dan menjelaskan bagaimana pemanfaatan Media Baru sebagai sumber literasi agama bagi mahasiswa Tuli di Pusat Layanan Difabel Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta yang selama ini dilakukan.

⁵⁷ Lexy J Meleong, *Metologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), 3.

Dengan pendekatan metode studi kasus ini, peneliti akan melihat bagaimana cara mahasiswa Tuli dalam memanfaatkan Media Baru sebagai sumber literasi agamanya, dari mulai penggunaan Media Baru sampai pada tahap kepuasan dalam penggunaannya dan penerapan terhadap keilmuan yang sudah didapat ke kehidupan sehari-hari, hal ini bisa dilihat baik dalam pemilihan dan kepemilikan jenis Media Baru, pengetahuan agama seperti apa yang dicari, media yang cukup *accessible* bagi mahasiswa Tuli untuk mengakses pengetahuan agama Islam, durasi penggunaannya dan lain sebagainya.

Jika dibandingkan dengan sebelum dan sesudah adanya Media Baru hingga saat ini, pemanfaatan Media Baru bagi mahasiswa Tuli sudah bisa dipastikan mengalami perkembangan dalam hal pemanfaatan dan penggunaan dari adanya Media Baru tersebut. Dengan demikian, maka dalam penelitian ini akan mengkaji mengenai pemanfaatan Media Baru sebagai sumber literasi agama bagi mahasiswa Tuli, baik dari akses, penggunaan, kepuasan sampai pada pengamalan yang didapatkan dari Media Baru.

Oleh sebab itu, dengan menggunakan penelitian studi kasus ini, peneliti dapat melihat bagaimana pemanfaatan Media Baru sebagai sumber literasi agama bagi mahasiswa Tuli yang selama ini dilakukan. Hal ini bisa dilihat berdasarkan pengamatan dan tinjauan di lapangan secara internal dalam organisasi baik dari pengurus PLD, relawan maupun interaksi secara langsung kepada mahasiswa Tuli.

2. Sumber data

Penelitian ini membutuhkan sumber data untuk dijadikan sebagai data penelitian yang sesuai dengan permasalahan peneliti. Peneliti mendatangi kondisi sosial sesuai dengan lokasi penelitian, untuk melaksanakan observasi lapangan dan wawancara mendalam dengan narasumber penelitian, hal ini dilakukan kepada orang-orang yang dipandang tahu tentang persoalan yang diangkat oleh peneliti.⁵⁸ Data dapat diperoleh secara tertulis melalui hasil dari wawancara mendalam kepada mahasiswa Tuli dengan menggunakan *Google Form*.

Dalam menentukan sumber data, peneliti menggunakan salah satu cara yang disebut dengan bentuk *Purposive Sampling* (sampel sesuai kebutuhan) yakni teknik yang hanya akan mengambil informan dengan kriteria tertentu sesuai yang dibuat oleh peneliti. Sedangkan untuk informan yang kurang sesuai dengan kriteria maka tidak dijadikan sampel.⁵⁹ Dengan maksud penetapan tersebut tidak didasari oleh pandangan, bahwa informan harus mewakili dari keseluruhan jumlah populasi, melainkan informan harus bisa memberikan data sesuai yang dibutuhkan peneliti, sampai pada akhirnya data yang terkumpul sudah sesuai dengan apa yang dibutuhkan. Peneliti merupakan *Key Instrument* (Instrumen Kunci) untuk mengumpulkan data-data sesuai dengan kebutuhan penelitian.⁶⁰

Penelitian ini menggunakan sumber data primer yaitu data dari sumber pertama yakni Mahasiswa Tuli yang masih aktif serta terdaftar di

⁵⁸ *Ibid.*, 29.

⁵⁹ Kriyantono, *Teknik Praktis*, 158.

⁶⁰ Husaini Usman, *Metode Penelitian Sosial* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 81.

PLD UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan aktif dalam menggunakan Media Baru untuk mengakses pengetahuan keagamaan dan data sekunder yaitu data pelengkap yang didapat dari *file* dokumen berupa data jumlah mahasiswa Tuli, arsip-arsip ataupun dokumen yang berkaitan dengan referensi pustaka yang memiliki korelasi dengan masalah penelitian. Selain itu, sumber data sekunder juga bertujuan untuk memberikan gambaran tambahan dan pendukung tentang tema penelitian yaitu “pemanfaatan Media Baru sebagai sumber literasi agama bagi mahasiswa Tuli di Pusat Layanan Difabel Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta”.

3. Teknik pengumpulan data

Untuk mendukung kelengkapan dalam mengumpulkan data, maka peneliti menggunakan beberapa teknik dalam penelitian ini di antaranya yaitu:

- a) *Observasi* yaitu melakukan peninjauan secara cermat pada situasi yang akan dijadikan sebagai objek penelitian, dengan terjun langsung ke lapangan, dalam hal ini meninjau mahasiswa Tuli di PLD UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang memanfaatkan Media Baru. Observasi dilakukan peneliti mulai dari tanggal 20 Februari sampai dengan 15 Maret 2020, dengan cara terlibat mengikuti kegiatan belajar di kelas bersama mahasiswa Tuli serta menjadi relawan *note taker* (pencatat), dari hari Senin, Selasa, Kamis dan Jumat. Observasi tidak berstruktur adalah suatu kegiatan yang dilaksanakan dengan tidak memakai *guide* (pedoman) observasi dan inilah yang peneliti gunakan. Selain itu,

peneliti juga tidak perlu memahami secara teoretis terlebih dahulu subjek penelitian, akan tetapi langsung mengembangkan peninjauannya dalam memantau suatu subjek.⁶¹ Kemudian dalam pelaksanaannya, peneliti akan menggunakan model observasi partisipan, dengan melibatkan diri pada kegiatan yang diteliti serta aktif menjadi relawan PLD dan menjadi pendamping atau *note taker* bagi mahasiswa Tuli, hal ini dilaksanakan pada saat belum terjadinya pandemi korona.

- b) *In depth Interview* (wawancara mendalam) yaitu metode yang digunakan peneliti untuk mengadakan interviu secara online melalui penyebaran formulir dengan bantuan *Google Form* antara peneliti dan narasumber penelitian, untuk memberikan keterangan sesuai dengan data yang dibutuhkan dalam penelitian.⁶² Pada teknik ini peneliti menghimpun seluruh data dengan menggunakan interviu secara online dengan narasumber penelitian yaitu mahasiswa Tuli yang masih aktif serta terdaftar di PLD UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan aktif dalam menggunakan Media Baru untuk mengakses pengetahuan keagamaan. Peneliti sebagai pencari informasi berusaha menggali keterangan dengan mengajukan pertanyaan melalui penyebaran formulir atau *google form* dan via *WhatsApp*. Kegiatan wawancara sudah mulai dilakukan sejak tanggal 15 Maret 2020 sampai dengan Mei 2020. Hal

⁶¹ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, Dan Ilmu Sosial Lainnya* (Jakarta: Kencana, 2007), 116–17.

⁶²*Ibid.*, 108.

ini dilakukan karena tidak dapat bertemu langsung, disebabkan adanya pandemi korona.

- c) Dokumentasi yaitu cara yang dipakai untuk mengambil sebuah dokumentasi baik dalam bentuk gambar, teks ataupun dokumen lainnya yang memiliki relevansi dengan tema penelitian untuk dijadikan sebagai bahan rujukan dalam analisis dan interpretasi data. Dalam hal ini peneliti mengambil data terkait jumlah mahasiswa Tuli serta arsip-arsip ataupun *file* yang berkaitan dengan referensi kepustakaan yang relevan dengan tema penelitian. Hal ini dimaksudkan untuk menjaga objektivitas dari penelitian yang dikumpulkan.

4. Teknik analisis data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode analisis model Milles dan Huberman. Analisis ini terbagi menjadi tiga rangkaian aktivitas yang dilakukan secara berkesinambungan di antaranya yaitu sebagai berikut:

- a) Reduksi data yaitu sebagai bagian dari rangkaian alur penelitian, mulai dari tahap *editing*, pengelompokan, meringkas data dan menyusun hasil catatan-catatan dari seluruh aktivitas penelitian, sehingga nantinya peneliti dapat menemukan dan mengelompokkan dari setiap data yang diperoleh. Dalam komponen reduksi data, jika ada yang sulit untuk diidentifikasi dari hasil penelitian atau bisa dikatakan kurang

memiliki relevansi berdasarkan tujuan penelitian, maka data-data tersebut tidak masuk data yang akan dianalisis.

- b) Penyajian data yaitu mengorganisasikan data atau mengelompokkan satu data dengan data yang lain sesuai dengan jenisnya, pada akhirnya semua data benar-benar dilibatkan dalam satu kesatuan untuk dianalisis. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat dari setiap hubungan antar kategori maupun jenis datanya. Data yang sudah di kelompok-kelompokan, maka langkah selanjutnya adalah saling dikorelasikan dalam bentuk teks naratif dan disesuaikan dengan konsep teori yang telah digunakan.
- c) Penarikan kesimpulan, pada tahap ini yang perlu dilakukan peneliti adalah mengemukakan jawaban dari rumusan masalah yang sudah dirumuskan sejak awal dalam penelitian, sehingga sampai pada kesimpulan final berupa proposisi ilmiah sesuai dengan realitas yang diteliti.⁶³

5. Pendekatan penelitian

Dalam penelitian ini akan menggunakan pendekatan studi kasus yaitu dengan memfungsikan data dari berbagai sumber yang dapat diambil sebagai bahan penelitian, dengan cara menjabarkan dan mendeskripsikan secara menyeluruh baik dari perspektif per-sorangan, per-kelompok, suatu agenda, badan atau institusi dan situasi secara terstruktur. Peneliti dapat menggunakan wawancara mendalam, observasi partisipan, dokumentasi,

⁶³ Pawito, *Penelitian Komunikasi Kualitatif* (Yogyakarta: LKiS, 2007), 104–106.

hasil data dari survei, rekaman suara atau video dan bukti-bukti fisik lainnya adalah cara peneliti untuk menelaah berbagai sumber data dengan berbagai macam *instrument* pengumpulan data tersebut.⁶⁴ Ada batasan mengenai metode studi kasus menurut pendapat Robert K. Yin yaitu “sebagai penelitian yang menganalisis peristiwa di dalam situasi aktivitas kehidupan *real* antara ruang-ruang kejadian dan situasi masih terasa samar, maka berbagai sumber dapat dimanfaatkan sebagai bukti”.⁶⁵

Dengan menganalisis secermat mungkin dari perspektif per-sorangan, per-kelompok, suatu agenda, badan atau institusi dan situasi, maka tujuan dari penelitian studi kasus adalah untuk mendeskripsikan secara paripurna dan intensif mengenai informan penelitian dengan beberapa sifat yang dimiliki di antaranya yaitu:

- a) Studi ini hanya terpusat pada kondisi, kejadian, agenda atau peristiwa tertentu dan ini disebut dengan *Particularistic*.
- b) Tahap akhir dari pendekatan ini adalah gambaran secara rinci dari masalah yang menjadi penelitian dan ini disebut dengan *Deskriptif*.
- c) Metode pendekatan ini mengakomodasi *audience* mengerti terhadap apa yang sedang diteliti dan memberikan pemaknaan baru serta pandangan baru dan hal ini merupakan tujuan dari pendekatan ini atau disebut dengan *Heuristic*.

⁶⁴ Kriyantono, *Teknik Praktis*, 65.

⁶⁵ *Ibid.*

- d) Studi ini beranjak dari gejala-gejala di lapangan, kemudian disimpulkan ke dalam takaran ide serta teori dan ini disebut dengan *Induktif*.⁶⁶

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan deskripsi umum penelitian terkait tahap-tahap ulasan yang akan dijabarkan oleh peneliti. Tujuan dari sistematika pembahasan adalah untuk mempermudah peneliti dalam menganalisa isu terkait secara terstruktur, hingga pada akhirnya antara bab satu dengan bab lainnya mempunyai korelasi. Untuk sistematika pembahasan dalam penelitian ini di antaranya yaitu sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan yaitu alinea pengantar dan menjadi landasan dalam prosedur penelitian. Peneliti mendeskripsikan perihal-perihal yang berhubungan dengan: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II Mahasiswa Difabel di Pusat Layanan Difabel (PLD) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang terdiri dari sejarah perkembangan PLD, struktur TIM pengelola PLD, mahasiswa difabel di PLD, relawan di PLD, program-program PLD dan penghargaan yang diperoleh PLD.

BAB III Pemanfaatan Media Baru sebagai sumber literasi agama bagi mahasiswa Tuli. Aspek yang dijabarkan dan dianalisis ada empat bagian di antaranya yaitu Akses Pencarian Informasi Pengetahuan Agama Islam,

⁶⁶ *Ibid.*, 66.

Penggunaan Media Baru, Kepuasan dalam Belajar Agama Islam melalui Media Baru dan Pengalaman Keagamaan yang didapatkan dari Media Baru.

BAB IV Penutup yaitu penjabaran yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran.



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian di atas mengenai pemanfaatan Media Baru sebagai sumber literasi agama bagi mahasiswa Tuli, maka dapat ditarik kesimpulannya bahwa mahasiswa Tuli dalam menggunakan dan memanfaatkan Media Baru sebagai media pendukung untuk mengakses pengetahuan agama, dengan penggunaan media yang dianggap cukup *accessible* bagi mereka, di antaranya YouTube yang memiliki *subtittle*, Google Chrome, Aplikasi Al-Qur'an digital, Instagram, akses Internet pada umumnya, *Facebook*, aplikasi Umma, WhatsApp, Google dan Website Muslim or.id.

Adapun pengetahuan agama yang biasa diakses oleh mahasiswa Tuli di antaranya yaitu keilmuan terkait fiqh, tauhid, salat, pembacaan iqra, surah Al-Fatihah, hukum-hukum Islam, cara membaca Al-Qur'an, bacaan salat 5 waktu, surah-surah pendek dalam Al-Qur'an, cara memaksimalkan ilmu agama Islam, kisah-kisah Nabi Muhammad dan para sahabatnya, sejarah agama Islam dan non Islam serta Al-Qur'an dan Hadis, hingga pada akhirnya keilmuan tersebut mampu untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian penggunaan Media Baru yang dilakukan oleh mahasiswa Tuli di latar belakang oleh kebutuhan tertentu yang berbeda-beda dari satu dengan yang lainnya. Sehingga hal ini menandakan bahwa Media Baru tidak selamanya memiliki pengaruh besar terhadap penggunanya,

melainkan pengguna bisa menentukan dan memilih media mana yang mampu memenuhi kebutuhannya.

B. Saran-saran

Dari hasil penelitian, maka peneliti memiliki beberapa saran terkait dengan pemanfaatan Media Baru sebagai sumber literasi agama bagi mahasiswa Tuli, sebagai langkah untuk perbaikan ke depannya, di antaranya bagi kampus UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, hendaknya selain menyediakan bahasa isyarat yang sudah ada pada setiap khotbah salat Jumat bagi mahasiswa Tuli, namun perlu juga adanya langkah lain untuk menunjang pengetahuan agama Islam bagi mahasiswa Tuli agar lebih mudah diakses di mana pun dan kapan pun mereka butuhkan. Bisa dengan membuat website khusus kajian Islam bagi mahasiswa Tuli terkait pengajaran seputar pengetahuan agama secara keseluruhan dengan dilengkapi baik dalam bentuk video (ada penerjemah bahasa isyarat), artikel, foto dan lain sebagainya yang bisa diakses dengan mudah oleh mahasiswa Tuli. Bagi PLD, hendaknya dapat memaksimalkan kembali kajian Tuli agar lebih efektif lagi serta bisa juga untuk membangun komunitas kajian Tuli via daring. Bagi peneliti lanjutan, perlu adanya pengembangan kembali dalam bentuk penelitian kuantitatif untuk melihat seberapa tinggi antusias mahasiswa Tuli untuk belajar agama Islam melalui Media Baru. Sehingga pada akhirnya bisa diukur media mana yang cukup *accessible* dalam memenuhi kebutuhan pengetahuan agama mahasiswa Tuli dan seperti apa yang sering mereka butuhkan.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Brosur Profil Layanan Difabel Tahun 2019.

Budi, Rayudaswati. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Makassar: KRETAKUPA, 2010.

Bungin, Burhan. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, Dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana, 2007.

Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemah*. Jakarta: Syaamil Qur'an, 2009.

Fakhruroji, Moch. *Dakwah di Era Media Baru, Teori dan Aktifisme Dakwah di Internet*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2017.

Flew, Terry *Media: an introduction 3rd Edition* (South Melbourne, Oxford University Press, 2008), 2, yang dikutip dan diterjemahkan oleh Heri Juanda, "Media Sosial sebagai Penyebaran Informasi Pemerintah Aceh ", *Jurnal Peurawi Media Kajian Komunikasi Islam* 1, no. 1. 2015.

International Labour Organization. *Inklusi Penyandang Disabilitas di Indonesia*. Jakarta: ILO, 2013.

Kriyantono, Rachmat. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: KENCANA, 2014.

_____. *Teknik Praktis: Riset Komunikasi* (Jakarta: Kencana, 2010).

Maftuhin, Arif. *Masjid Ramah Difabel: Dari Fikih Ke Praktik Aksesibilitas*. Yogyakarta: LKiS, 2019.

McQuail, Denis. *Teori Komunikasi Massa*. Jakarta: Salemba Humanika, 2011.

Meleong, Lexy J. *Metologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000.

Morissan, Andy Corry Wardhani, Farid Hamid. *Teori Komunikasi Massa: Media, Budaya, dan Masyarakat*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2013.

Pawito. *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: LKiS, 2007.

- Qomar, Mujamil. *Pesantren : Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Erlangga, 2005.
- Rakhmat, Jalaluddin dan Idi Subandy Ibrahim. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2016.
- Rohim, Syaiful. *Teori Komunikasi : Perspektif, Ragam, dan Aplikasi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2016.
- Setiawan, Wawan. *PROSIDING Seminar Nasional Pendidikan 2017*. Sukabumi: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sukabumi, 2017.
- Smith, Andrew dkk. *Primary Ear and Hearing Care Training Resource*. Geneva: WHO Press, 2006.
- Soleh, Akhmad. *Aksesibilitas Penyandang Disabilitas Terhadap Perguruan Tinggi: Studi Kasus Empat Perguruan Tinggi Negeri di Yogyakarta*. Yogyakarta: LKiS, 2016.
- Usman, Husaini. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- Wahid, Abdul. Irfan Abubakar, dkk. *Masjid di Era Milenial: Arah Baru Literasi Keagamaan*. Jakarta: Center for the Study of Religion and Culture, 2019.
- Qurtubī, Muḥammad ibn Aḥmad, dkk. *Tafsir Al Qurthubi*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2010.
- Yasmadi. *Modernisasi pesantren: kritikan Nurcholish Madjid terhadap pendidikan Islam tradisional*. Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Artikel atau Jurnal**
- Efendi, Agus. Puwani Indri Astuti, dan Nuryani Tri Rahayu. “Analisis Pengaruh Penggunaan Media Baru Terhadap Pola Interaksi Sosial Anak Di Kabupaten Sukoharjo”. *Jurnal Penelitian Humaniora* 18, no. 2 (12 September 2017).
- Gafar, Abdoel. “Penggunaan Internet Sebagai Media Baru dalam Pembelajaran”. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi* 8, no. 2 (2 Juli 2008).
- Iqbal, Asep Muhamad. “Agama dan Adopsi Media Baru: Penggunaan Internet oleh Gerakan Salafisme di Indonesia”. *Jurnal Komunikasi Indonesia* 2, no. 2 (2 Juli 2017).

- Jinan, Mutohharun. "Intervensi New Media dan Impersonalisasi Otoritas Keagamaan di Indonesia". *Jurnal Komunikasi Islam* 3, no. 2 (Desember 2013).
- Maftuhin, Arif. "Aksesibilitas Ibadah bagi Difabel: Studi atas Empat Masjid di Yogyakarta". *INKLUSI* 1, no. 2 (1 Juli 2014).
- Morissan. "Media Sosial dan Partisipasi Sosial di Kalangan Generasi Muda". *Jurnal Visi Komunikasi* 13, no. 1 (Mei 2014).
- Permana, Rangga Saptya Mohamad Aceng Abdullah dan Jimi Narotama Mahameruaji. "Budaya Menonton Televisi di Indonesia: Dari Terrestrial Hingga Digital". *ProTVF* 3, no 2 (2019).
- Pramiyanti, Alila. Idola Perdini Putri, dan Reni Nureni. "Motif Remaja Dalam Menggunakan Media Baru (Studi Pada Remaja Di Daerah Sub-Urban Kota Bandung)". *Komuniti: Jurnal Komunikasi Dan Teknologi Informasi* 6, no. 2 (4 Januari 2017).
- Rahmawati, Annisa. Hanny Hafiar, dan Siti Karlinah. "Pola Komunikasi Kaum Tuli Dalam Media Baru". *Jurnal Ilmu Komunikasi* 8, no. 2 (Juli-Desember 2019).
- Rianto, Puji. "Media Baru, Visi Khalayak Aktif Dan Urgensi Literasi Media". *Jurnal Komunikasi Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia* 1, no. 2 (11 Desember 2016).
- Rustandi, Ridwan. "Cyberdakwah: Internet Sebagai Media Baru Dalam Sistem Komunikasi Dakwah Islam". *NALAR: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam* 3, no. 2 (3 Januari 2020).

Sumber elektronik atau Internet

- Annur, Cindy Mutia. "Survei APJII: Penetrasi Pengguna Internet di Indonesia Capai 64,8%", dalam <https://katadata.co.id/berita/2019/05/16/survei-apjii-penetrasi-pengguna-Internet-di-indonesia-capai-648>, diakses 28 November 2019.
- Google play, "Al Quran Indonesia", dalam <https://play.google.com/store/apps/details?id=com.andi.alquran.id&hl=in>, diakses tanggal 20 Juni 2020.
- _____, "Transkripsi Instan", dalam <https://play.google.com/store/apps/details?id=com.google.audio.he>

aring.visualization.accessibility.scribe&hl=in, diakses tanggal 17 Mei2020.

_____, “Umma”, dalam <https://play.google.com/store/apps/details?id=com.muslim.android&hl=in>, diakses tanggal 07 Juni 2020.

Kepala Pusat Informasi dan Humas Kementerian Kominfo, “Riset Kominfo dan UNICEF Mengenai Perilaku Anak dan Remaja Dalam Menggunakan Internet”, dalam https://kominfo.go.id/index.php/content/detail/3834/Siaran+Pers+N.o.+17-PIH-KOMINFO-2014+tentang+Riset+Kominfo+dan+UNICEF+Mengenai+Perilaku+Anak+dan+Remaja+Dalam+Menggunakan+Internet+/0/siaran_pers, diakses 08 Maret 2020.

Kerjabilitasid, “Bahasa Isyarat untuk KERJABILITAS”, dalam <http://www.instagram.com/P/B2ZEv54A6LX/?igshid=15lcalOr3crrv>, diakses 07 Juni 2020.

Kompasiana, “Terbaru! Inilah SMART TV, Contoh Cerminan Media Baru”, dalam <https://www.kompasiana.com/sasaareul/5d613bb30d823041926ee683/media-baru-dan-ciri-khas-utamanya>, diakses 17 Juli 2020.

KEMDIKBUD, “Kemensos Hadirkan Beragam Layanan Dan Program Bagi Penyandang Disabilitas”, dalam <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2018/12/kemensos-hadirkan-beragam-layanan-dan-program-bagi-penyandang-disabilitas>, diakses 08 Maret 2020.

PLD UIN Sunan Kalijaga, “Hastu Goes to Google”, dalam <http://pld.uin-suka.ac.id/2019/06/hastu-goes-to-google.html>, diakses 08 Maret 2020.

_____. “Pengelola”, dalam <http://pld.uin-suka.ac.id/p/pengelola.html>, diakses 03 April 2020.

_____. “Profil”, dalam <http://pld.uin-suka.ac.id/p/profil.html>, diakses 03 April 2020.

_____. “Relawan”, dalam <http://pld.uin-suka.ac.id/p/relawan.html>, diakses 04 April 2020.

_____. “Sejarah”, dalam <http://pld.uin-suka.ac.id/p/sejarah.html>, diakses 03 April 2020.

_____. “UIN Sunan Kalijaga Raih *Inclusive Education Award*”, dalam <http://pld.uin-suka.ac.id/2013/11/uin-sunan-kalijaga-raih-inclusive.html>, diakses 15 Mei 2020.

Website, “Muslim.or.id”, dalam <https://muslim.or.id/tentang-kami>, diakses tanggal 20 Juni 2020.

Wikipedia, “deviantrant” dalam <https://id.wikipedia.org/wiki/DeviantArt>, diakses 17 Juni 2020.

_____, “pinterest”, dalam <https://id.wikipedia.org/wiki/Pinterest>, diakses 17 Juni 2020.

Wawancara

1. Andayani, sebagai TIM Ahli di PLD, pada 02 September 2020.
2. AI, mahasiswa Tuli fakultas Adab dan Ilmu Budaya semester 6, kondisi Tuli saat ini masuk dalam kategori berat, tanggal 23 April 2020.
3. AT, mahasiswa Tuli fakultas Adab dan Ilmu Budaya semester 6, kondisi Tuli saat ini masuk dalam kategori sedang, tanggal 27 April 2020.
4. Depo, relawan dari Fakultas Tarbiah, Semester 4, pada tanggal 10 Juli 2020.
5. Devi, relawan dari Fakultas Sosiologi dan Humaniora, Semester 4, tanggal 1 Mei 2020.
6. _____, relawan dari Fakultas Sosiologi dan Humaniora, Semester 4, pada tanggal 11 Juli 2020.
7. _____, relawan dari Fakultas Sosiologi dan Humaniora, Semester 4, pada tanggal 29 Agustus 2020.
8. DH, mahasiswa Tuli fakultas *Interdisciplinary Islamic Studies* semester 2, kondisi Tuli saat ini masuk dalam kategori berat, tanggal 26 April 2020.
9. Dwi Sri Lestari, pihak sekretariat PLD, tanggal 15 Mei 2020.
10. _____, pihak sekretariat PLD, tanggal 09 Juni 2020.
11. Era, relawan dari Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Semester 3, pada tanggal 11 Juli 2020.
12. FA, mahasiswa Tuli fakultas SAINTEK semester 4, kondisi Tuli saat ini masuk dalam kategori sedang, tanggal 23 April 2020.

13. HW, mahasiswa Tuli fakultas SAINTEK semester 6, kondisi Tuli saat ini masuk dalam kategori berat, tanggal 23 April 2020.
14. LA, mahasiswa Tuli fakultas Tarbiyah dan Keguruan semester 6, kondisi Tuli saat ini masuk dalam kategori ringan, tanggal 23 April 2020.
15. NS, mahasiswa Tuli fakultas Adab dan Ilmu Budaya semester 4, kondisi Tuli saat ini masuk dalam kategori berat, tanggal 23 April 2020.
16. NN dan SS, mahasiswa Tuli, tanggal 29 Mei 2020.
17. NN, mahasiswa Tuli fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora tidak menyebutkan semester, kondisi Tuli saat ini masuk dalam kategori sangat berat, tanggal 24 April 2020.
18. _____, mahasiswa Tuli fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora tidak menyebutkan semester, kondisi Tuli saat ini masuk dalam kategori sangat berat, pada tanggal 11 Juli 2020.
19. RS, mahasiswa Tuli fakultas SAINTEK semester 6, kondisi Tuli saat ini masuk dalam kategori sedang, tanggal 23 April 2020.
20. Siti Aminah, pihak tim ahli PLD, pada tanggal 13 Juli 2020.
21. SS, mahasiswa Tuli dan koordinator pengajian Tuli, tanggal 01 Juni 2020.